

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar belakang

Tanaman obat dan rempah merupakan tanaman berkhasiat yang telah digunakan sejak dahulu, komoditas tanaman ini memiliki peranan yang strategis dalam meningkatkan perekonomian suatu daerah maupun negara karena berfungsi sebagai sumber pendapatan petani, penyerapan tenaga kerja, sumber devisa negara, mendukung industri dan pengembangan suatu wilayah. Peluang pengembangan budidaya tanaman obat dan rempah masih sangat terbuka luas sejalan dengan semakin berkembangnya industri jamu, obat herbal, fitofarmaka dan komestika tradisional.

Tanaman kunyit (*Curcuma domestica Val.*) merupakan salah satu tanaman obat dan rempah potensial yang dimanfaatkan sebagai bahan baku obat, rempah, bahan industri, kosmetik dan bahan pewarna alami makanan. Tanaman ini dapat tumbuh baik pada curah hujan sebesar 1.500 – 4.000 mm/tahun dan suhu yang optimum yaitu antara 20 – 30 °C (Hudayani. 2008), tanah jenis latosol, aluvial dan regosol, ketinggian tempat 240 – 1.200 m dpl. Kunyit juga dapat tumbuh di bawah tegakan tanaman keras seperti sengon, jati yang masih muda sekitar umur 3 – 4 tahun, dengan tingkat naungan tidak lebih dari 30 % (Balitro, 2010).

Produksi Kunyit telah banyak dihasilkan di berbagai provinsi di Indonesia, pada tahun 2016 Jawa Timur tercatat sebagai penghasil kunyit tertinggi yaitu 33.326,05 ton, sedangkan Sumatera Barat hanya menghasilkan 2.600,94 ton kunyit. Akan tetapi, pertumbuhan luas panen di Sumatera Barat jauh lebih baik yaitu mencapai 7,7 % dari tahun 2013 sampai tahun 2016, sedangkan Jawa Timur hanya mencapai 1,8 % pada tahun yang sama (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2013-2016).

Kota Solok merupakan salah satu Kota di Sumatera Barat yang berpotensi dalam pengembangan tanaman kunyit, Kawasan Payo merupakan salah satu kawasan potensial yang terletak di Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah, Kota Solok. Kawasan ini ditetapkan sebagai kawasan agrowisata oleh Pemkot Solok karena keindahan alam dan potensinya dalam pengembangan berbagai komoditas pertanian, salah satunya adalah tanaman obat dan rempah.

Letak Kawasan Payo berada di ketinggian 700 hingga 1000 m dpl dengan topografi kelerengan agak curam hingga sangat curam dan sedikit dataran pada wilayah Batu Patah, suhu udara maksimal 28,9°C dan minimal 26,1°C. Luas lahan kunyit di Kawasan Payo Kelurahan Tanah Garam adalah 34 hektar (Kota Solok Dalam Angka, 2018), dengan produksi rimpang kunyit yaitu 26,43 ton/ha. Hasil produksi tersebut sesuai bila dibandingkan dengan produktivitas optimal kunyit yaitu berkisar antara 20 – 30 ton/ha (Bank Indonesia, 2008).

Pengembangan tanaman kunyit di Kawasan Payo masih sangat rendah, dimana luas lahan kunyit saat ini masih sedikit dari potensi lahan kunyit yang tersedia sehingga pemasaran untuk memenuhi kebutuhan di berbagai daerah belum tercukupi. Hal ini disebabkan oleh permasalahan yang ada di dalam budidaya tanaman tersebut. Adapun permasalahan yang ada terbagi menjadi beberapa aspek, yaitu aspek lahan yang memiliki topografi yang cukup ekstrim, aspek pengadaan pupuk yang masih rendah, aspek pengadaan bibit unggul yang masih minim dan ketersediaannya terbatas, serta kurangnya kepedulian petani terhadap hama dan penyakit pada tanaman kunyit sehingga masih banyak tanaman kunyit yang gagal panen.

Berlatar belakang dari pengembangan komoditas tanaman obat dan rempah di Kota Solok khususnya Kawasan Payo yang memiliki potensi dalam mengembangkan tanaman kunyit, potensi tersebut dideskripsikan dalam bentuk peta yang diolah menggunakan Sistem Informasi Geografis, maka dilakukan penelitian yang berjudul **“Perencanaan Pengembangan Tanaman Kunyit (*Curcuma domestica Val.*) di Kawasan Payo Kota Solok”**.

## 1.2. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi pengembangan lahan tanaman kunyit (*Curcuma domestica Val.*) di kawasan Payo Kota Solok.

## 1.3. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menjadi acuan dalam perencanaan pengembangan pertanian tanaman kunyit di kawasan Payo Kota Solok.